

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi penting dalam sektor pertanian umumnya, dan sektor perkebunan khususnya. Hal ini disebabkan karena dari sekian banyak tanaman yang menghasilkan minyak dan lemak, kelapa sawit yang menghasilkan nilai ekonomi terbesar per hektarnya di dunia (Khaswarina, 2001).

Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) menyebutkan produksi minyak sawit 2019 mencapai 51,8 juta ton CPO atau sekitar 9% lebih tinggi dari produksi tahun 2018 sementara konsumsi domestik naik 24% menjadi 16,7 juta ton dengan rincian konsumsi biodiesel naik 49%, pangan naik 14% dan oleokimia naik 9%. Volume ekspor produk sawit tahun 2019 sebesar 35,7 juta ton naik 4% dari ekspor 2018. Nilai ekspor produk minyak sawit termasuk oleokimia dan biodiesel 2019 diperkirakan mencapai USD 19 milyar. Nilai ekspor ini sekitar 17% lebih rendah dari ekspor produk minyak sawit tahun 2018 yang nilainya sebesar USD 23 milyar. Destinasi utama ekspor produk minyak sawit tahun 2019 selain oleokimia dan biodiesel Indonesia adalah China (6 juta ton), India (4,8 juta ton), EU (4.6 juta ton). Khusus untuk produk oleokimia dan biodiesel, ekspor terbesar adalah ke China (825 ribu ton) diikuti oleh EU (513 ribu ton). (Anonim. 2019).

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia selama lima tahun terakhir cenderung menunjukkan peningkatan, kecuali pada tahun 2016 yang mengalami penurunan. Kenaikan tersebut berkisar antara 2,77 sampai dengan

10,55 persen per tahun dan mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 0,52 persen. Selanjutnya, pada tahun 2017 luas areal perkebunan kelapa sawit kembali mengalami peningkatan sebesar 10,55 persen dan diperkirakan meningkat pada tahun 2018 sebesar 3,06 persen menjadi 12,76 juta hektar. Berbeda dengan luas areal kelapa sawit, perkembangan produksi minyak sawit (CPO) dari tahun 2014 sampai dengan 2018 selalu mengalami peningkatan per tahun. Peningkatan tersebut berkisar antara 1,35 sampai dengan 10,96 persen (BPS, 2018). Pada tahun 2018 Presiden Joko Widodo telah menandatangani Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 8 tahun 2018 tentang penundaan dan evaluasi perizinan perkebunan kelapa sawit serta peningkatan produktivitas perkebunan kelapa sawit pada 19 September 2018. Dalam inpres tersebut, kementerian terkait diminta untuk menunda sementara perluasan kebun sawit dan mengevaluasi perizinan perkebunan kelapa sawit selama tiga tahun. (Anonim. 2018).

Dalam usaha budidaya kelapa sawit, masalah pertama yang dihadapi oleh pengusaha atau petani yang bersangkutan adalah pengadaan bibit kelapa sawit yang berkualitas, karena kualitas bibit akan sangat menentukan produksi. Menurut Pahan (2006) penanaman bibit dengan kualitas yang tidak baik akan berdampak pada kerugian waktu, tenaga maupun biaya. Bibit kelapa sawit yang berkualitas kedepannya masih akan diperlukan dalam jumlah yang cukup besar. Selain untuk kebutuhan tanam lahan baru, kebutuhan bibit juga akan sangat diperlukan dalam *replanting*.

Pertumbuhan bibit kelapa sawit selain dipengaruhi oleh sifat genetik juga dipengaruhi oleh pemilihan jenis media tanam atau tanah. Ketersediaan tanah subur untuk media tanam di pembibitan semakin terbatas sehingga pembibitan kelapa sawit mulai memanfaatkan tanah-tanah yang kurang subur. Beberapa jenis tanah seperti latosol dan regusol memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing pada sifat fisik, kimia dan biologinya. Kelebihan dan kekurangan tersebut sebisa mungkin direkayasa agar menghasilkan media tanam yang baik bagi pembibitan kelapa sawit di *pre nursery*.

Selain media tanam, pembibitan kelapa sawit juga diperlukan pemeliharaan. Jenis perawatan dalam pembibitan antara lain pemupukan. Pupuk yang umumnya digunakan di pembibitan adalah pupuk anorganik, karena selain mengandung unsur hara dengan kadar yang tinggi, juga mudah larut sehingga cepat diserap tanaman, namun pupuk anorganik harganya semakin mahal. Selain itu pupuk anorganik hanya berperan sebagai pemasok unsur hara saja tanpa memperbaiki sifat-sifat fisik dan biologi tanah, sehingga hanya bersifat sebagai pupuk jangka pendek. Oleh sebab itu pemakaian pupuk organik perlu dilakukan. Pupuk organik merupakan jenis pupuk yang berasal dari bahan sisa-sisa tumbuhan dan kotoran hewan. Salah satu jenis pupuk organik yang sering dipakai adalah pupuk kandang yang berasal dari kotoran hewan ternak. Beberapa jenis kotoran hewan ternak yang sering dipakai untuk pupuk kandang adalah kotoran sapi, kambing dan ayam.

Kombinasi antara beberapa jenis tanah yang memiliki kelebihan dan kekurangan dalam sifat kimia, fisik dan biologi tanah dengan beberapa pupuk

kandang diharapkan menghasilkan media tanam yang baik bagi pembibitan kelapa sawit di *pre nursery*.

#### **B. Manfaat penelitian**

Manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai sumber informasi tentang jenis tanah dan manfaat pupuk kandang sebagai media tanam yang baik bagi pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.

### **C. Rumusan Masalah.**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Kombinasi perlakuan jenis tanah dan pupuk kandang apa yang terbaik bagi pembibitan kelapa sawit di *pre nursery*.
2. Apakah jenis tanah seperti latosol dan regusol berpengaruh terhadap pembibitan kelapa sawit di *pre nursery*.
3. Apakah beberapa jenis pupuk kandang sapi, kambing dan ayam berpengaruh terhadap pertumbuhan pembibitan kelapa sawit di *pre nursery*.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui kombinasi yang baik antara jenis tanah dan jenis pupuk kandang terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*
2. Untuk mengetahui pengaruh jenis tanah terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*
3. Untuk mengetahui pengaruh jenis pupuk kandang terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.